

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Korps Prajurit Keraton Yogyakarta pada masa kolonial Belanda secara fungsinya sebagai alat pertahanan dan keamanan wilayah *Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, yang terbagi atas beberapa kesatuan (*Bregada/brigade*). Mereka merupakan kesatuan pasukan tentara yang dipakai sebagai angkatan perang, namun pada saat ini mempunyai fungsi yang berbeda sebagai kekuatan budaya, bahkan sebagai aset pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upacara adat *Garébé*.

Keberadaan *Bregada* prajurit keraton saat ini berada dibawah Lembaga Tepas Kaprajuritan Keraton *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Pada saat ini penampilan *bregada*-*Bregada* Prajurit Keraton Yogyakarta ini hanya tampil pada acara-acara tertentu disesuaikan dengan peran dan fungsi masing-masing, terutama pada setiap pada Upacara *Garébé* yang diselenggarakan 3 kali dalam setiap tahunnya.

Prajurit keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VI sampai dengan Sultan Hamengku Buwana VIII telah mengalami pergeseran fungsi yang sangat penting yakni prajurit prajurit pertahanan keamanan menjadi prajurit seremonial. Berbagai perubahan fungsi dan pemaknaan tentang prajurit Keraton terus

berlanjut sampai dengan masa Sultan Hamengku Buwana IX. Sejak tahun 1942 pada masa penjajahan Jepang semua kesatuan prajurit dibubarkan. Prajurit keraton dihidupkan kembali pada tahun 1970-an dan fungsi prajurit ini bukan lagi sebagai kesatuan bersenjata untuk mempertahankan keraton, akan tetapi hanya sebatas untuk kepentingan seremonial keraton dan atraksi budaya bagi kepentingan pariwisata budaya. Prajurit keraton dilibatkan dan berfungsi pada upacara *Garébég Syawal* (Idul Fitri), *Garébég Besar* (Idul Adha) dan *Garébég Mulud* (Rabi'ulawal) serta acara-acara budaya lainnya seperti festival lomba korps musik Keraton Nusantara.

2. Saran

Dengan adanya salah satu contoh sejarah kebudayaan yang dimiliki Negara Indonesia, patutnya kita lebih bisa melestarikan, mengapresiasi, dan mengenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Jejak-jejak keberadaan Prajurit Keraton Yogyakarta kini yang terlihat dengan adanya nama-nama kampung di kawasan Yogyakarta yang berdasarkan nama-nama Bregada Prajurit. Menunjukkan bahwa prajurit Keraton telah memberi warna dalam penataan kota Yogyakarta. Diharapkan dengan latar belakang munculnya nama-nama kampung tersebut dapat memperjelas keberadaan ciri khas Kota Yogyakarta. Misalnya dilanjutkan pembangunan patung di gapura-gapura kampung sesuai prajurit yang terkait agar warga atau wisatawan yang berkunjung ke bekas pemukiman atau yang disebut mes tempat persembunyian dapat mengetahui dan memahami sejarah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Upacara Adat Karaton Ngayogyakarta Dalam Setahun*. Yogyakarta: Dinas P dan K.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elsih, Weny. 1997. *Tinjauan Nilai Musikalitas Ungel-ungelan Prajurit Keraton Yogyakarta dalam Upacara Garébég*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Ferdinandus, Pieter Eduard Johannes. 2003. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardika
- Hastanto, Sri. 2012. *Kajian Musik Nusantara-2*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Heryanto, Mas Fredy. 2003. *Mengenal Keraton Yogyakarta Hainingrat*. Yogyakarta: Warna Grafika
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raharja, Budi 1999. *Struktur dan Fungsi Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM
- Rahayu, Puji 1996. *Keberadaan Satuan Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukimin, dkk. 2012. *Seni Budaya Kelas 3 ktsp 2012*. Solo: Tiga Serangkai
- Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta
- Suwito, Suwito Sri. Dkk. 2009. *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta